

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Ini adalah tahap perkembangan manusia yang unik dan waktu yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang pesat. Pertumbuhan ini mempengaruhi perasaan, pemikiran, pengambilan keputusan, dan interaksi mereka dengan dunia di sekitar remaja (WHO, 2022). Perubahan fisik remaja berhubungan dengan produksi hormon seksual dalam tubuh yang dapat menimbulkan dorongan emosi untuk melakukan kegiatan seks yang berisiko tertular HIV/AIDS (Sofyan, 2015).

Kehidupan moral remaja yang berkaitan dengan pengaruh matangnya kelenjar-kelenjar seks (*gonads*) sering menimbulkan konflik dalam diri remaja. Bagi remaja yang bersekolah atau mahasiswa, masalah moral ini telah banyak diperhitungkan secara matang sehingga mereka dapat mempertimbangkan akibat negatif melakukan hubungan seks diluar nikah bagi pendidikannya. Namun demikian, bila dorongan seks yang terlalu kuat itu mendorong dalam konflik yang sangat kuat mereka akan melakukan kegiatan seksual yang salah satunya adalah perilaku seksual pranikah (Mahyar, 2011).

*Centers for Disease Control and Prevention* (2016) menyatakan bahwa banyak dari remaja melakukan hubungan seks pranikah hanya sekedar ingin mencari tahu hal yang baru maupun mencari kepuasan akan hasrat seksualnya

saja. Namun, mereka tidak menyadari akan dampak dari melakukan hubungan seks pranikah, salah satunya ialah Infeksi Menular Seksual (IMS). Perilaku seks bebas memiliki risiko untuk terjangkit infeksi HIV, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut Margareta (2016), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja berperilaku seks bebas terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari dalam pribadi remaja dan faktor eksternal remaja seperti keluarga, teman, pacar, dan teknologi sangat mempengaruhi perilaku seks bebas remaja.

Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktifitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang mempunyai dengan kehamilan tidak diinginkan (BPS, 2018).

Pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi masih amat kurang, selain itu juga tentang seksualitas hingga saat ini. Kurangnya pemahaman ini amat jelas yaitu dengan adanya berbagai ketidaktahuan yang terdapat di masyarakat tentang seksualitas yang seharusnya dipahaminya. Masyarakat khususnya remaja masih banyak mempercayai mitos-mitos seksual seperti berhubungan seks dengan pacar merupakan bukti cinta mereka, sehingga menyebabkan pemahaman yang salah tentang seksual. Kurangnya pemahaman disebabkan oleh berbagai faktor yaitu adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar (Soetjiningsih, 2010 dalam Zahrah, 2012).

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan HIV/AIDS pada remaja salah satunya adalah memberikan edukasi. Pengetahuan yang baik tentang penyakit akan membantu remaja untuk melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS (Aryani et al., 2021). Informasi yang kurang tepat dapat membawa remaja ke pergaulan bebas maupun hal lain yang dapat mengarah ke penularan penyakit menular. Kurangnya pengetahuan dapat membuat remaja menjawab rasa ingin tahunya dengan melakukan secara sendiri tanpa menyadari akibat yang dapat timbul atas tindakannya melakukan seks bebas (Pangaribuan et al., 2021).

MAN Cilacap merupakan salah satu sekolah Islam negeri di Kabupaten Cilacap. Sampai saat ini belum pernah ada penyuluhan tentang bahaya seks bebas yang diberikan oleh Puskesmas atau instansi lainnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 orang siswa dimana 7 siswa

tidak mengetahui tentang bahaya seks bebas. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas pada siswa kelas XI di MAN 1 Cilacap

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas pada siswa kelas XI di MAN 1 Cilacap?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas pada siswa kelas XI di MAN 1 Cilacap.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas dan dapat sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap**

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas.

b. Bagi Institusi Sekolah

Penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan bagi institusi sekolah dalam mencegah perbuatan seks bebas pada remaja dengan memberikan konseling tentang bahaya seks bebas sehingga remaja putri mengetahui risiko yang akan terjadi jika tidak mau merubah perilaku seks bebasnya.

c. Bagi Remaja

Penelitian ini nantinya dapat sebagai bahan masukan dan informasi khususnya tentang bahaya seks bebas sehingga remaja mau merubah perilakunya dan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan mempunyai wawasan yang luas tentang kesehatan.

d. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan dalam mengembangkan kerangka berfikir ilmiah melalui penelitian.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
Aflah (2019), Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas di SMA Muhammadiyah 01 Medan	Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i> . Variabel menggunakan satu variabel bebas yaitu pengetahuan remaja tentang seks bebas. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 01 Medan sebanyak 76 siswa yang diambil dengan teknik total sampling,	Tingkat pengetahuan siswa kelas X SMA Muhammadiyah 01 Medan sebagian besar sudah baik yakni sebanyak 66 responden (86,8%).	Persamaan : 1. Desain penelitian 2. Sampel penelitian  Perbedaan : 1. Variabel bebas yang akan peneliti teliti adalah pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja. 2. Kuesioner yang akan peneliti gunakan disusun oleh peneliti sendiri. 3. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah cluster random sampling.
Suherni (2020), Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas pada Remaja di SMP Muhammadiyah Kasihani Bantul Yogyakarta	Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i> . Variabel menggunakan satu variabel bebas yaitu pengetahuan remaja tentang seks bebas. Sampel penelitian ini adalah siswa siswi klas VII SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul sebanyak 50 orang yang diambil dengan teknik total sampling,	Tingkat pengetahuan dengan kategori baik mayoritas terdapat pada responden berjenis kelamin perempuan (62,5%), berumur 13 tahun (54,2%), memiliki ibu berpendidikan tinggi (60%), memiliki ibu tidak bekerja (65,4%), dan mendapatkan sumber informasi >3 sumber sebesar (62,1%).	Persamaan : 1. Desain penelitian  Perbedaan : 1. Variabel bebas yang akan peneliti teliti adalah pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja. 2. Kuesioner yang akan peneliti gunakan disusun oleh peneliti sendiri. 3. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah cluster random sampling.

<b>Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan dan Persamaan penelitian</b>
Yulia & Sureskiarti (2021), Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Negatif Seks Bebas	Metode literature review yang berarti menganalisis dari beberapa jurnal penelitian (10 jurnal, 7 jurnal Nasional dan 3 jurnal Internasional)	Hasil telaah 10 jurnal membuktikan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja sudah cukup dan kurang tentang dampak seks bebas mungkin dikarenakan responden atau remaja kurang memperoleh sumber informasi yang tepat atau responden masih memiliki pengetahuan yang minim tentang dampak seks bebas	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel penelitian</li> </ol> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain penelitian yang akan digunakan penelitian adalah deskriptif cross sectional.</li> <li>2. Kuesioner yang akan peneliti gunakan disusun oleh peneliti sendiri.</li> <li>3. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah cluster random sampling.</li> </ol>